

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi, kerap terjadi kesalahan dalam menyampaikan pesan antara penutur dan mitra tutur. Kesalahan dalam penyampaian pesan tersebut dapat dihindari dengan memperhatikan pragmatik berbahasa, sesuai dengan pendapat Mey (1993) merujuk pada Levinson dalam Bala (2022) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks.

Pada kajian pragmatik, terdapat bagian yang tidak dapat terpisahkan, yakni kesantunan berbahasa. Searle mendukung pernyataan ini, bahwa kesantunan adalah wujud dari tindak tutur ilokusi yang memiliki sifat tidak langsung, sebagai kajian yang amat berguna sebab dalam percakapan dituntut adanya kesantunan yang normal (Searle dalam Santoso, 2020:33). Santoso memperkuat pendapat itu, bahwa kesantunan adalah aturan atau perbuatan yang diputuskan dan disetujui bersama oleh kelompok tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi kondisi yang disepakati oleh pemiliknya (Santoso, 2020:34). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Hal ini terjadi saat penutur dan mitra tutur berkomunikasi dengan memperhatikan dan tunduk terhadap norma-norma budaya yang ada dalam suatu masyarakat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi, tidak hanya sekadar menyampaikan ide atau gagasan yang dipikirkan (Santoso, 2020:37).

Untuk menghindari kesalahan berbahasa, beberapa ahli menyampaikan pendapatnya terkait komponen kesantunan berbahasa seperti yang diperkuat oleh

Leech dalam Santoso (2020:49) yang menyatakan tuturan santun ditandai oleh enam hal, yaitu tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan "*tact maxim*"), tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan "*generosity maxim*"), tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian "*praise maxim*"), tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati), tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan "*agreement maxim*"), dan tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati "*sympathy maxim*").

Pranowo (2021: 101-102) menyatakan agar komunikasi dapat terasa santun, maka harus terdapat indikator *angon rasa* yang berarti penutur harus memperhatikan suasana perasaan mitra tutur, *adu rasa* berarti perasaan penutur dan mitra tutur harus bertemu hingga bentuk dan isi komunikasi sama-sama dikehendaki, *empan papan* berarti penutur harus menjaga tuturan agar diterima oleh mitra tutur karena penutur harus bertutur dengan memperhatikan tempat, *sifat rendah hati* berarti penutur harus menjaga tuturan agar terlihat rasa rendah hati, *sikap hormat* berarti penutur harus menempatkan mitra tutur dengan posisi yang lebih tinggi dari penutur atau lebih terhormat, dan sikap *tepa selira* berarti apapun yang dikatakan oleh penutur jangan sampai menyinggung perasaan mitra tutur. Pranowo mengungkapkan rasa santun juga dapat tercermin dari penggunaan diksi yang dipilih, yakni melalui penggunaan kata atau frasa *tolong* untuk meminta bantuan mitra tutur, *terima kasih* sebagai bentuk penghormatan atas bantuan yang telah didapatkan, *maaf* digunakan untuk perkataan yang sekiranya akan melukai

perasaan mitra tutur, *berkenan* dipakai untuk memohon kesediaan mitra tutur melakukan sesuatu, *beliau* digunakan sebagai kata ganti orang ketiga yang terbilang lebih dihormati, dan kata *bapak/ibu* digunakan untuk menyatakan orang kedua dewasa.

Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan di atas diperlukan komponen atau indikator yang harus diperhatikan penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Namun, pada intinya adalah saat berkomunikasi penutur harus menempatkan lawan bicara dengan posisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri. Dengan demikian, penutur akan selalu mawas diri ketika menyampaikan tuturannya.

Kesantunan menjadi topik yang menjadi perhatian masyarakat pada tahun 2024. Hal ini terjadi sebab tahun 2024 merupakan tahun politik bagi Republik Indonesia, dilaksanakannya pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden dengan tiga pasangan calon dari berbagai partai pengusung. Pasangan calon dengan nomor urut satu, Anies Rasyid Baswedan dan pasangannya Muhaimin Iskandar; nomor urut dua, Ganjar Pranowo dan pasangannya Mahfud Mahmodin; serta nomor urut tiga, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Ketiga pasangan calon tersebut hadir dengan membawa visi dan misi yang berbeda untuk Indonesia namun dengan tujuan yang sama, yaitu memajukan kesejahteraan Indonesia.

Proses pemilihan umum tidak lepas dari adanya kampanye yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satu kampanye yang dilakukan untuk menarik simpati tersebut adalah diadakannya debat calon presiden dan wakil presiden yang dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan disiarkan

langsung secara nasional oleh media elektronik melalui lembaga penyiaran publik sesuai Pasal 277 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Ayat (2) tentang pemilihan umum. Debat calon presiden serta wakil presiden ini dilaksanakan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dalam mencalonkan diri menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Debat calon presiden serta wakil presiden ini diatur pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Ayat (1) tentang pemilihan umum yang berbunyi, “Debat Pasangan Calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 275 Ayat (1) huruf H dilaksanakan 5 (lima) kali”. Pasal 275 Ayat (1) huruf H Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum berbunyi, “KPU memfasilitasi salah satu pelaksanaan metode kampanye, yaitu debat Pasangan Calon yang dapat didanai oleh APBN”.

Debat merupakan kegiatan beradu argumen antara penutur dan mitra tutur yang didukung oleh fakta atau data, hal ini didukung oleh pernyataan Suherwin dan Dayanti yang berpendapat bahwa debat merupakan kegiatan untuk mempertahankan pendapat disertai dengan argumen pendukung dan untuk memperoleh kemenangan atas pendapat yang diyakini benar sesuai dengan keyakinan yang dipercaya (Suherwin & Dayanti, 2020: 9). Selain itu, Dipodjojo (dalam Suherwin & Dayanti, 2020: 10) menyatakan bahwa dalam debat, setiap pihak berhak mengajukan pendapat dan memberikan alasan sehingga pihak lawan atau pihak yang tidak setuju dapat menerima dan berpihak kepadanya.

Dalam berdebat, penutur dan mitra tutur harus memperhatikan bahasa yang digunakan, bukan hanya sekedar argumen yang ingin disampaikan, hal ini didukung oleh pendapat Chaer dan Agustina (2004: 14) secara tradisional, bahasa berfungsi

sebagai alat komunikasi. Hal ini berarti bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Ahli lain menegaskan terkait fungsi bahasa, “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri” (Kridalaksana dalam Chaer, 2014: 32). Dengan demikian, debat haruslah memperhatikan apakah bahasa yang digunakan telah sesuai atau tidak untuk menghindari kesalahan penyampaian pesan kepada mitra tutur.

Debat bukan hanya sekadar beradu argumen, tetapi terdapat kesantunan berbahasa yang harus diperhatikan. Namun, nyatanya dalam debat calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024 pun terdapat pro- dan kontra di masyarakat dengan menganggap para calon presiden tidak memiliki etika dalam debat dan melanggar aturan dalam debat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap calon telah menerapkan kesantunan berbahasa dengan mempertimbangkan indikator-indikator kesantunan berbahasa dalam melaksanakan debat.

Perhatikan contoh pelanggaran kesantunan berbahasa jenis maksim kerendahan hati pada tuturan berikut:

“Jokowi: Kami tidak ingin banyak bicara, kami sudah paham persoalan bangsa ini dan tahu apa yang harus kami lakukan. Kami tidak punya potongan diktator atau otoriter. Kami tidak punya rekam jejak melanggar HAM. Kami tidak punya rekam jejak melakukan kekerasan. Kami juga tidak punya rekam jejak masalah korupsi. Jokowi-Amin akan pertaruhkan jabatan, reputasi, dan akan kami gunakan semua kewenangan yang kami miliki untuk perbaikan bangsa ini.” (Shofianah, dkk., 2020: 80)

Konteks:

Debat perdana Calon Presiden Republik Indonesia tahun 2019 dilaksanakan di Hotel Bhidakara, Jakarta pada tanggal 17 Januari 2019. Tuturan tersebut merupakan sesi akhir. Pada sesi ini, masing-masing calon memberikan pernyataan penutupnya.

Berdasarkan tuturan tersebut, ditemukan adanya pelanggaran maksim kesantunan jenis kerendahan hati sebab penutur memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan keburukan pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan kaidah maksim kerendahan hati bahwa harus meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan keburukan pada diri sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa dalam debat Calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024 bukan hanya terdapat pelanggaran, tetapi juga terdapat penerapan kesantunan berbahasa. Untuk menganalisis adanya penerapan kesantunan berbahasa tersebut, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pranowo (2021: 101-102) yang menjelaskan bahwa terdapat enam indikator yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu angon rasa, adu rasa, empan papan, sifat rendah hati, sikap hormat, dan sikap tepa selira. Penggunaan penggunaan kata atau frasa *tolong* untuk meminta bantuan mitra tutur, *terima kasih* sebagai bentuk penghormatan atas bantuan yang telah didapatkan, *maaf* digunakan untuk perkataan yang sekiranya akan melukai perasaan mitra tutur, *berkenan* dipakai untuk memohon kesediaan mitra tutur melakukan sesuatu, *beliau* digunakan sebagai kata ganti orang ketiga yang terbilang lebih dihormati, dan kata *bapak/ibu* digunakan untuk menyatakan orang kedua dewasa.

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Pranowo, yakni teori tersebut merupakan teori terbaru terkait kesantunan berbahasa, hal ini membuat teori tersebut lebih relevan dengan situasi saat ini. Selain itu, digunakannya teori yang dikemukakan oleh Pranowo sebagai alat analisis karena teori tersebut lebih kontekstual dibandingkan pendapat ahli lainnya, teori Pranowo merupakan teori yang menggabungkan pendapat dari berbagai ahli sehingga pembahasan pada teori tersebut lebih mendalam dibandingkan dengan teori ahli lainnya.

Hasil dari penelitian berupa penerapan kesantunan berbahasa nantinya akan dijadikan acuan untuk diimplikasikan dalam pembelajaran materi debat. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada modul ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX karena pada kurikulum Merdeka, jenjang SMP kelas IX masuk ke dalam fase D elemen berbicara dan mempresentasikan. Capaian umum pada fase D diatur pada Permendikbud Nomor 003/H/KR/2022 tentang CP pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka yang berisi peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik

mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Pada kurikulum Merdeka (*kemendikbud.go.id*) terdapat empat elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Debat termasuk ke dalam elemen berbicara dan mempresentasikan. Capaian elemen debat pada kurikulum Merdeka adalah peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

Pada capaian elemen berbicara dan mempresentasikan, diharapkan peserta didik dapat memenuhi tujuan pembelajaran yaitu, peserta didik dapat menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi, berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun, menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Namun, berdasarkan hasil observasi, pada

pembelajaran debat, peserta didik hanya tahu bahwa berdebat merupakan proses penyampaian argumen tanpa tahu bahwa terdapat kesantunan berbahasa yang harus diperhatikan. Hal ini terjadi karena tidak diajarkannya kesantunan berbahasa yang benar kepada peserta didik, peserta didik hanya diberikan pemahaman terkait instrumen berdebat.

Ketidaktercapaiannya capaian elemen berbicara dan mempresentasikan terdapat pada materi teks rekon yang disampaikan dalam buku Bahasa Indonesia kelas IX karangan Eva Y. Nukman, dkk. bahwa di dalamnya terdapat kegiatan debat. Penjabaran kegiatan debat pada teks rekon hanya berupa pencarian rujukan, mempresentasikan hasil pencarian, serta instrumen yang harus ada dalam debat, yakni moderator, operator presentasi, penjaga waktu, juru kamera yang akan merekam debat, tim pengolah video, hingga tim penanggap tapi tidak disampaikan bahwa dalam berdebat terdapat capaian pembelajaran norma kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa dan debat calon presiden Republik Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Dialog Debat Pilpres 2019” dilakukan oleh Shofianah, Syamsul Ghufron, dan Nisaul Barokati Selirowangi. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2019. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Shofianah, dkk menggunakan landasan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech sebagai alat analisis terhadap kesantunan berbahasa pada

debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2019. Hasil yang didapatkan oleh Shofianah, dkk adalah ditemukannya 2 tuturan yang mengandung wujud maksim kebijaksanaan, 4 tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, 1 maksim kerendahan hati, dan 5 tuturan yang mengandung wujud maksim kesepakatan.

Penelitian lainnya terkait kesantunan berbahasa dalam debat calon presiden Republik Indonesia dilakukan oleh Jusniati, Sulihin Aziz, dan Marselina dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Capres Jokowi-Prabowo periode 2019-2024. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan menganalisis kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jusniati, dkk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech untuk menjadi alat analisis dalam penelitian yang dilakukannya, alat analisis tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, dan maksim kesepakatan. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan maksim kebijaksanaan sebanyak 5 data, maksim kedermawanan sebanyak 4 data, maksim pujian sebanyak 4 data, maksim rendah hati sebanyak 1 data, dan maksim kesepakatan sebanyak 3 data.

Pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian serta teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan Pranowo. Teori Pranowo memiliki penjelasan yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan teori yang digunakan pada penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan hasil penelitian kepada

pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penjelasan selanjutnya mengenai penelitian yang relevan akan dijelaskan lebih lanjut pada BAB II.

Kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap orang saat berkomunikasi, terlebih dalam pelaksanaan debat calon presiden dan wakil presiden. Dari kegiatan debat ini, masyarakat sebagai calon pemilih dapat melihat dan menilai secara langsung bagaimana calon pemimpin mereka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, setiap calon presiden akan berusaha untuk menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi, usaha ini bertujuan agar penyampaian visi dan misi maupun program kerja dapat tersampaikan dengan baik dan dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat agar memilih pemimpin yang beretika. Selain itu, dengan adanya analisis penerapan kesantunan berbahasa yang terdapat pada debat presiden 2024 diharapkan dapat dijadikan rekomendasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX pada materi teks rekon (debat) yang menggunakan kurikulum merdeka dan juga dijadikan rujukan atau petunjuk masyarakat dalam memilih pemimpin mereka di masa mendatang. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menganalisis kesantunan berbahasa pada debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024 putaran pertama yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023 dan putaran ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2024.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, penelitian ini akan difokuskan pada penerapan kesantunan berbahasa pada debat Calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMP.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan fokus serta sub fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan kesantunan berbahasa yang terdapat pada debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024?
2. Bagaimanakah implikasi analisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada debat calon presiden tahun 2024 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, di antaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini akan mendapatkan hasil yang baik sehingga dapat bermanfaat secara umum sebagai informasi mengenai bentuk kesantunan berbahasa pada debat calon presiden Republik Indonesia dan secara khusus dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi peneliti

Dari penelitian ini, mendapatkan tambahan wawasan serta pengalaman tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pada penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa untuk menyempurnakan penelitian ini.

2. Bagi pendidik

Diharapkan dari hasil penelitian ini, pendidik menambah referensi pembelajaran debat untuk pendidik yang memenuhi kriteria kesantunan berbahasa.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini, masyarakat menjadi peduli akan cara berdebat yang memenuhi kesantunan berbahasa serta dapat memilih pemimpin yang memiliki visi misi sesuai dengan hati nurani serta kepribadian yang pantas untuk dijadikan pemimpin untuk memimpin Republik Indonesia.

